

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL AGROINDUSTRI COKELAT KOTA PALU (UKM BANUA COKELAT)

The Financial Feasibility of Banua Cokelat SME Agroindustry in Palu

Ambo Abd. Kadir Pakanyamong¹⁾, Effendy²⁾, Rustam Abdul Rauf³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

Email : Akp.Ambo17@yahoo.co.id

Diterima: 7 Juli 2021, Revisi : 20 Agustus 2021, Diterbitkan: Agustus 2021

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v28i2.901>

ABSTRACT

Agroindustry is a mean of increasing the added value of an agricultural product, providing new job opportunities, opening a wider market share of production and can increase farmers income and welfare. This study aim was to determine the financial feasibility analysis of Banua Cokelat Agro-industry. This research was conducted from November 2020 to February 2021 in which the respondents were purposively selected. The financial feasibility of agro-industry Banua Cokelat as shown by Net Present Value (NPV) was greater than zero which was IDR 663,882,070.000, by Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) was greater than one as well which was 1.27, by Internal Rate of Return was greater the discount rate of 19.9% and Payback Period took about 2 years and 8 months. Therefore, this business is feasible to continue or develop.

Keywords: *Agroindustry, Banua Cokelat, and Financial Feasibility Analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kelayakan finansial agroindustri Banua Cokelat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai dengan Februari 2021. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (purposive). Hasil analisis kelayakan finansial agroindustri UKM Banua Cokelat di peroleh nilai Net Present Value (NPV) lebih besar dari nol, yaitu sebesar RP 653.767.394, Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) lebih besar dari satu yaitu sebesar 1.26, Internal Rate of Return lebih besar dari discount rate yaitu sebesar 19,7% dan Payback Period membutuhkan waktu selama 2 tahun 8 bulan untuk mengembalikan modal yang telah dikeluarkan dalam kegiatan investasi. Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan atau dikembangkan.

Kata Kunci: *Agroindustri, Analisis Kelayakan Finansial, Banua Cokelat.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki jumlah penduduk kurang lebih 237 juta jiwa berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010. Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja dibidang pertanian. Produk pertanian Indonesia pada umumnya antara lain seperti beras, kelapa, kopi, jagung, kelapa sawit dan kakao. Salah satu komoditas andalan bidang pertanian adalah tanaman kakao sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen terbesar didunia. Tanaman kakao tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan wilayah penghasil kakao terbesar di Indonesia. Luas areal tanaman kakao pada tahun 2017 sebesar 285,788 Ha dan produksi sebesar 100,590 Ton pada tahun yang sama. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Besarnya hasil produksi kakao dapat memberikan nilai tambah apabila diolah menjadi produk olahan yaitu agroindustri.

Agroindustri merupakan sarana meningkatkan nilai tambah suatu produk pertanian, memberikan peluang kerja baru, membuka pangsa pasar yang lebih luas dari hasil produksi dan dapat memberikan peningkatan pendapatan maupun kesejahteraan bagi petani (Basamalah, 2004). Menurut Saragih (2004) agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi.

Soekartawi (2000) mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. Agroindustri adalah penunjang utama dalam pembangunan pertanian

di Indonesia, dan upaya pengembangan agroindustri sangat penting untuk dilaksanakan. Pengembangan agroindustri mencakup beberapa tujuan sebagai berikut : (a) menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian (b) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh; (c) menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang cukup berkembang pada saat ini di Kota Palu antara lain Banua Cokelat, Tadulako Cokelat, Chococraft, Mamia Cokelat, Sahabat Cokelat, Rapoviaka Simple, Sahabat Cokelat dan Sakaya Cokelat. Usaha tersebut bergerak di bidang pengolahan cokelat, seperti cokelat batang yang merupakan hasil olahan dari bahan baku kakao. Berbagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berada di Kota Palu, Banua Cokelat merupakan Usaha Kecil dan Menengah yang mempunyai berbagai jenis produk dan varian rasa apabila dibandingkan dengan Usaha Kecil dan Menengah lainnya yang berada di Kota Palu. Mendirikan suatu usaha mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan secara maksimal dan diharapkan dapat berkembang lebih baik lagi dari sebelumnya. Salah satu hal yang sangat perlu di perhatikan dalam mengembangkan suatu usaha adalah aspek finansial. Analisis aspek finansial adalah menganalisis suatu hal yang berkaitan dengan keuangan yang diinvestasikan dalam kegiatan usaha yang terutama berkaitan dengan pengeluaran serta pendapatan (Fahmi, 2009). Hasil penelitian Effendy dkk. (2020) menunjukkan net present value UMKM agroindustri kakao selama umur ekonomis adalah positif, ini menggambarkan bahwa usaha tersebut menguntungkan. Jika terjadi kenaikan biaya variabel (5%), bunga kredit naik dari 6% menjadi 11,5% dan tidak ada kenaikan hasil maka kenaikan arus kas akan lebih kecil sehingga NPV lebih kecil. Jika arus kas UMKM agroindustri kakao terus menurun maka akan menghasilkan NPV=0 dan diperkirakan terjadi pada diskonto sebesar 25,45%. Perbedaan antara bunga kredit UMKM 6% dan diskonto titik impas

25,45% cukup besar maka memberi gambaran bahwa UMKM agroindustri kakao tampak kuat dalam hal profitabilitas.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu maka perlu dilakukan suatu kajian finansial pada UKM Banua Cokelat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengeluaran maupun pendapatan dari UKM Banua Cokelat. Selain itu juga mengkaji lama pengembalian modal yang telah diinvestasikan dan memprediksi kelayakan UKM Banua Cokelat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kelayakan finansial agroindustri Banua Cokelat yang berada di Kota Palu?

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis kelayakan finansial pada agroindustri Banua Cokelat yang berada di Kota Palu.

Manfaat penelitian yaitu sebagai bahan informasi untuk pengusaha agroindustri kakao dalam mengembangkan usahanya, sebagai bahan informasi bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan industri-industri kakao, dan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di industri UKM Banua Cokelat. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa industri tersebut merupakan industri yang mengolah olahan cokelat di Kota Palu. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020 sampai dengan Februari 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung ketempat penelitian dan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner.

Data Sekunder diperoleh dari instansi-instanti terkait dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kelayakan finansial agroindustri cokelat Kota Palu yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Incremental Rate of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Rasio B/C)* dan *Pay Back Period (PP)*.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan analisis yang digunakan untuk melihat nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang. Selain itu, *Net Present Value (NPV)* merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya (Pujawan, 2004). Rumus NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

B_t = Penerimaan pada tahun ke-t

C_t = Biaya pada tahun ke-t

I = Suku bunga yang digunakan

T = tahun ke-t

n = umur ekonomis

Kriteria penilaian adalah :

Jika :

NPV > 0 maka usaha layak diusahakan

NPV < 0 maka usaha tidak layak diusahakan

NPV = 0 maka usaha berada pada titik impas

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return adalah *rate of return* atau rendemen atas investasi *netto* (Gray, 2005).

Dimana :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_1 - i_2)$$

Jika:

NPV₁ = Nilai NPV positif

NPV_2 = Nilai NPV negatif

i_1 = Tingkat *Compound rate* yang menghasilkan NPV positif

i_1 = Tingkat *Compound rate* yang menghasilkan NPV negatif

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut :

Jika:

$IRR > r$: Dinyatakan layak/untung

$IRR < r$: Dinyatakan tidak layak/rugi

$IRR = r$: Berada pada titik impas

Benefit Cost Ratio (Rasio B/C)

Benefit Cost Ratio (Rasio B/C)

bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah biaya terhadap manfaat yang akan diperoleh. Rumusnya adalah sebagai berikut (Yulianti dan Sari N, 2008):

$$BCR = \frac{\sum_t^n Bt/(i+1)^t}{\sum_t^n Ct/(i+1)^t}$$

Dimana :

Bt = Manfaat pada tahun ke-t

Ct = Biaya pada tahun ke-t

i = Suku bunga yang digunakan

t = tahun ke-t

Indikator kelayakannya adalah Net B/C > 1 maka usaha layak dan sebaliknya jika Net B/C < 1 maka usaha tidak layak.

Payback Period (PP)

Payback Periode (PP) adalah periode yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal dengan bentuk aliran kas. Rumusnya adalah sebagai berikut (Kusuma dkk, 2014):

$$PP = \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Penerimaan Periode}} \times 1 \text{ tahun}$$

Indikator kelayakan yaitu jika nilai dari PP lebih kecil atau sama dengan periode usaha.

Kriteria kelayakannya :

- 1) Jika masa pengembalian lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dikembangkan.
- 2) Jika masa pengembalian lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan usaha kecil menengah saat ini semakin meningkat di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Usaha kecil menengah saat tersebut bergerak di berbagai bidang, salah satunya usaha kecil menengah Banua Cokelat. Banua Cokelat merupakan suatu bentuk usaha perorangan yang bergerak dalam bidang olahan cokelat. Banua Cokelat bertempat di Jln. Otto Iskandar No. 70, Besusu Timur Kecamatan Palu Timur, Kota Palu. Banua Cokelat didirikan oleh Bpk H. Ansaruddin, S.T. pada tahun 2010, sehingga menjadikan Banua Cokelat sebagai pionir/pelopor dalam pengolahan cokelat di Kota Palu. Awalnya Pak Ansar sapaan akrab beliau ingin membuat usaha untuk menambah penghasilan, pada saat itu beliau memilih usaha di bidang olahan cokelat, karena pada tahun 2010 belum ada yang membuat usaha tersebut dan teman-teman akrab dari Pak Ansar sudah banyak yang berusaha di bidang Bawang Goreng. Produk pertama dari Banua Cokelat pada tahun 2010 yaitu Permen Candy atau Lolipop.

Banua Cokelat memproduksi Cokelat Batangan pada tahun 2015 ketika sudah bekerjasama dengan Rumah Cokelat sekaligus menjadi binaan dari Rumah Cokelat itu sendiri. Rumah Cokelat merupakan industri yang mengolah biji kakao fermentasi menjadi cokelat yang akan digunakan untuk bahan baku pembuatan cokelat batangan oleh Banua Cokelat. Selain itu, Rumah Cokelat merupakan binaan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah. Cokelat yang di produksi oleh Banua Cokelat antara lain adalah Milk Chocolate dan Bark Compound. Seiring berjalannya waktu hingga tahun 2020 Banua Cokelat sudah memiliki beberapa jenis produk cokelat yang baru antara lain yaitu Tablet, Pio-Pio Compound, Pio-Pio Couverture, Barkress dan Milkress. Produk Olahan tersebut menjadi salah satu ole-ole khas Kota Palu.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui

kelayakan usaha cokelat pada UKM Banua Cokelat.

Operasional *Cashflow*

Menurut Kasmir & Jakfar (2012), *Cash Flow* merupakan arus kas atau aliran kas yang ada diperusahaan dalam suatu periode tertentu. *Cash flow* menggambarkan berapa uang yang masuk (*cash in*) ke perusahaan dan jenis-jenis pemasukan tersebut. *Cash flow* juga menggambarkan berapa uang yang keluar (*cash out*) serta jenis-jenis biaya yang dikeluarkan. Operasional *cashflow* yaitu aliran kas yang berkaitan dengan kegiatan operasional UKM Banua Cokelat selama periode 2016 sampai 2020. Arus kas operasional terdapat penerimaan, biaya pajak, penyusutan alat, dan pengeluaran lainnya yang terkait kegiatan operasional.

Investasi Awal

Investasi awal merupakan uang yang dibutuhkan oleh UKM Banua Cokelat untuk

memulai sebuah usaha, kemudian uang tersebut digunakan untuk membeli aset. Sesuai dengan pendapat Haming dan Basalamah (2010) bahwa investasi diartikan sebagai pengeluaran dana untuk dijadikan barang modal yang akan menghasilkan suatu produk baru di masa yang akan datang. Investasi awal UKM Banua Cokelat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan ada berbagai aset yang di beli untuk digunakan dalam pengolahan hingga pemasaran cokelat. Misalnya alat-alat yang digunakan dalam proses produksi cokelat antara lain cetakan cokelat, panicle stainless steel dan lain sebagainya. Harga aset yang di tunjukkan pada tabel 1 bervariasi mulai dari harga yang murah seperti sendok kayu seharga Rp 35.000 sampai yang paling mahal yaitu rumah produksi seharga Rp 450.000.000. Sehingga harga aset keseluruhan yang digunakan oleh UKM Banua Cokelat sebesar Rp 519.545.000.

Tabel 1. Investasi Awal pada Industri UKM Banua Cokelat, Tahun 2016

No	Uraian	Unit	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1	Show Case	1	3.200.000	3.200.000
2	Cetakan Cokelat	30	360.000	10.800.000
3	AC	2	2.400.000	4.800.000
4	Kompor Gas	1	600.000	600.000
5	Tabung Gas 12 Kg	1	450.000	450.000
6	Oven	1	900.000	900.000
7	Box Penyimpanan Bahan	1	300.000	300.000
8	Panci Stainless Steel Besar	2	270.000	540.000
9	Panci Stainless Steel Kecil	2	130.000	260.000
10	Etalase I	1	1.200.000	1.200.000
11	Etalase II	1	4.000.000	4.000.000
12	Meja Marmer	1	1.200.000	1.200.000
13	Pengaduk Stainless Steel	3	75.000	225.000
14	Sendok Kayu	2	35.000	70.000
15	Galeri	1	15.000.000	15.000.000
16	Motor Tiger	1	25.850.000	25.850.000
17	Rumah Produksi	1	450.000.000	450.000.000
18	Timbangan	1	200.000	200.000
Sub Total				519.545.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Produksi dan Penerimaan UKM Banua Cokelat

Produksi merupakan kegiatan pokok yang dilakukan oleh UKM Banua Cokelat. Produksi sendiri mencakup kegiatan untuk menciptakan nilai tambah bahan baku cokelat dengan mengubah *input* menjadi *output* berupa cokelat dengan berbagai varian.

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi dan penerimaan pada UKM Banua Cokelat periode 2016-2020 fluktuatif. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan produksi sebanyak 27.612 pcs dan terendah pada tahun 2020 hanya sebanyak 8.240 pcs. Kemudian penerimaan tertinggi pada tahun 2019 sebesar Rp. 686.942.700 dan penerimaan terendah pada tahun 2020 hanya sebesar Rp. 238.130.000. Terjadinya penurunan produksi dan penerimaan pada tahun 2020 diakibatkan oleh wabah Covid-19 yang bukan hanya melanda Kota Palu, tetapi seluruh Indonesia.

Tabel 2. Produksi dan Penerimaan pada UKM Banua Cokelat

Tahun	Produksi (Pcs)	Penerimaan (Rp)
2016	24.915	452.365.000
2017	27.612	496.920.000
2018	20.772	585.760.000
2019	24.415	686.942.700
2020	8.240	238.130.000
Jumlah	105.954	2.460.117,700

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Biaya Variabel

Menurut Siregar dkk (2013) biaya variable adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Apabila tingkat produksi bertambah, jumlah biaya variabel bertambah. Apabila tingkat produksi menurun, jumlah variabel menurun. Namun, biaya variabel per unit tidak berubah walaupun jumlah biaya berubah sesuai dengan perubahan aktivitas.

Biaya variabel merupakan biaya UKM Banua Cokelat yang bisa berubah-ubah sesuai produksi yang dikeluarkan. Biaya variabel bisa saja bertambah atau berkurang sesuai volume produksi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel pada UKM Banua Cokelat Periode 2016-2020

Tahun	Biaya Variabel	
	Bahan Baku (Rp)	Kemasan (Rp)
2016	125,979,000	87,202,500
2017	135,714,000	96,642,000
2018	194,153,000	84,238,000
2019	237,968,000	84,656,000
2020	81,009,000	32,146,000
Jumlah	774,823,000	384,884,500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya variabel pada UKM Banua Cokelat terdiri dari biaya bahan baku yang memiliki biaya berfluktuatif dari tahun 2016 hingga 2020, biaya bahan baku tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp 237.968.000 dikarenakan jumlah produksi yang meningkat dan biaya terendah pada tahun 2020 hanya sebesar Rp 81.009.000 dikarenakan jumlah produksi menurun akibat pandemic covid 19. Sedangkan biaya kemasan juga fluktuatif setiap tahunnya, biaya kemasan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar Rp 96.642.000 dan biaya kemasan terendah pada tahun 2020 hanya sebesar Rp 32.146.000.

Biaya Tetap

Menurut Siregar dkk (2013) biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh tingkat aktivitas dalam kisaran waktu tertentu. Walaupun tingkat aktivitas meningkat atau menurun, jumlah biaya tetap tidak berubah. Meskipun demikian, biaya tetap per unit akan berubah seiring dengan perubahan tingkat aktivitas.

Apabila tingkat aktivitaas meningkat, biaya tetap per unit akan meningkat.

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak tergantung pada perubahan jumlah produksi cokelat yang dihasilkan oleh UKM Banua Cokelat meskipun terjadi perubahan produksi yang dihasilkan dalam produksi cokelat, seperti yang di tunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya tetap pada UKM Banua Cokelat yaitu pajak sebesar Rp 800.000 setiap tahunnya dari 2016 sampai 2020 dan penyusutan alat sebesar Rp 3.245.003 dari tahun 2016

sampai 2020. Kemudian gaji karyawan sebesar Rp 54.000.000 setiap tahun dari tahun 2016 sampai 2019, pada tahun 2020 gaji karyawan hanya sebesar Rp 36.000.000 disebabkan selama 4 bulan berhenti berproduksi karena adanya kebijakan pemerintah untuk lockdown. Sedangkan biaya listrik yang digunakan setiap tahunnya sebesar Rp 18.000.000 setiap tahunnya kecuali tahun 2020 hanya sebesar Rp 12.000.000. Hal ini dikarenakan penggunaan alat-alat listrik yang kurang digunakan akibat dari penurunan volume produksi.

Tabel 4. Biaya Tetap pada UKM Banua Cokelat Periode 2016-2020

Tahun	Biaya Tetap			
	Pajak (Rp)	Penyusutan Alat (Rp)	Gaji Karyawan (Rp)	Listrik (Rp)
2016	800.000	3.250.003	54.000.000	18.000.000
2017	800.000	3.250.003	54.000.000	18.000.000
2018	800.000	3.250.003	54.000.000	18.000.000
2019	800.000	3.250.003	54.000.000	18.000.000
2020	800.000	3.250.003	36.000.000	12.000.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Biaya yang Dikeluarkan UKM Banua Cokelat

Muhammad (2017). Komponen biaya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah biaya yang harus dikeluarkan pada awal tahun usaha atau pada saat usaha telah berlangsung untuk mendapatkan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Biaya operasional adalah biaya yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi. Biaya produksi yang digunakan oleh UKM Banua Cokelat yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Muhammad (2017). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi dan biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh perubahan volume produksi.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa biaya variabel berbeda-beda setiap tahunnya. Biaya

variabel tertinggi terdapat pada tahun 2019 sebesar 339.510.500 dan biaya variabel terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp 113.155.000. Sedangkan biaya tetap setiap tahunnya mempunyai biaya yang sama yaitu sebesar Rp 76.050.003. Sehingga total biaya yang di keluarkan oleh UKM Banua Cokelat berbeda-beda setiap tahunnya. Total biaya tertinggi terdapat pada tahun 2019 sebesar Rp 415.560.503 dan total biaya terendah terdapat pada tahun 2020 sebesar Rp 165.205.003.

Rekapitulasi Laba Bersih Sebelum Pajak

Lab a bersih sebelum pajak adalah pendapatan usaha sebelum dikurangi pajak atau selisih nilai positif antara total penerimaan dengan total biaya dalam suatu periode tertentu sebelum dikurangi pajak. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa laba bersih sebelum pajak yang di peroleh UKM Banua Cokelat periode 2016 sampai 2020 yang diartikan sebagai laba kotor dari penerimaan dikurangi pajak setiap tahunnya meningkat, kecuali pada tahun 2020. Hal ini diakibatkan oleh wabah pandemi Virus Corona (Covid-19).

Laba Bersih Setelah Pajak

Laba bersih setelah pajak merupakan selisih antara laba bersih sebelum pajak dengan pajak yang harus dibayar sebesar 15 persen dari laba bersih sebelum pajak tersebut. Hal tersebut ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak yang di peroleh UKM Banua Cokelat dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan,

kecuali pada tahun 2020. Hal ini diakibatkan oleh wabah pandemi Virus Corona (Covid-19) yang melanda Kota Palu khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Tabel 5. Biaya yang Dikeluarkan pada UKM Banua Cokelat Periode 2016-2020

No	Tahun	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	2016	213,181,500	76,050,003	289,231,503
2	2017	232,356,000	76,050,003	308,406,003
3	2018	278,391,000	76,050,003	354,441,003
4	2019	339,510,500	76,050,003	415,560,503
5	2020	113,155,000	52,050,003	165,205,003

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 6. Rekapitulasi Laba Bersih Sebelum Pajak pada UKM Banua Cokelat Periode 2016-2020

No	Tahun	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)
1	2016	452,365,000	289,231,503	163,133,497
2	2017	496,920,000	308,406,003	188,513,997
3	2018	585,670,000	354,441,003	231,228,997
4	2019	686,942,000	389,678,003	297,263,997
5	2020	238,130,000	165,205,003	72,924,997

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 7. Rekapitulasi Laba Bersih Setelah Pajak pada UKM Banua Cokelat Periode 2016-2020

No	Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Pajak 15% (Rp)	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)
1	2016	163,133,497	24,470,025	138,663,472
2	2017	188,513,997	28,277,100	160,236,897
3	2018	231,228,997	34,684,350	196,544,647
4	2019	297,263,997	44,589,600	252,674,397
5	2020	72,924,997	10,938,750	61,986,247

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Kriteria Kelayakan (*Cashflow*)

Analisis *cashflow* adalah analisis arus kas yang digunakan untuk mengukur kelayakan finansial UKM Banua Cokelat. Alat yang digunakan untuk mengukur kelayakan usaha tersebut antara lain *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost ratio (Net B/C)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Payback Period (PP)*. Sebuah usaha layak dilaksanakan apabila mempunyai kriteria $NPV > 0$, $Net\ B/C > 1$, dan $IRR >$ dari suku bunga yang berlaku, maka secara finansial usaha layak untuk dijalankan. Perhitungan hasil analisis kelayakan finansial ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial pada UKM Banua Cokelat

No	Kriteria Investasi	Nilai
1	<i>Net Present Value (NPV)</i>	653,767.394
2	<i>Net Benefit Cost Ration (Net B/C)</i>	1.26
3	<i>Internal Rate Of Return (IRR)</i>	19.7%
4	<i>Payback Periode (PP)</i>	2 Thn 8 Bln

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 8, dapat dijelaskan perhitungan kriteria analisis kelayakan finansial UKM Banua Cokelat sebagai berikut ini:

1) *Net Present Value (NPV)* merupakan selisih antara nilai sekarang dari arus kas yang masuk dengan nilai sekarang dari arus kas yang keluar pada periode waktu tertentu. Nilai NPV yang di dapatkan oleh UKM banua Cokelat yaitu sebesar Rp 653,767.394 atau lebih besar dari 0 (nol), sehingga usaha ini layak untuk di usahakan/ di kembangkan. Menurut Santosa (2017) Nilai tersebut juga berarti bahwa pengusaha mampu menutupi seluruh pengeluaran dalam periode perhitungan kriteria investasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2013) bahwa apabila jumlah nilai sekarang (*present value*) dari keseluruhan arus kas lebih besar dari nilai sekarang

(*present value*) investasi, maka usaha layak dijalankan.

- 2) *Net Benefit Cost Ration (Net B/C)* Menggambarkan berapa besar keuntungan yang dapat dicapai jika mengeluarkan biaya sebesar Rp 1,00. Nilai Net B/C yang di peroleh dari UKM Banua Cokelat yaitu sebesar Rp 1,26 atau lebih dari satu. Artinya setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00 akan memperoleh manfaat bersih sebesar Rp 1,26. Nilai *Net Benefit Cost Ration (Net B/C) > 1*, maka usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
- 3) *Internal Rate Of Return (IRR)* adalah nilai yang menggambarkan tingkat pengembalian modal bagi pemilik usaha yang melakukan investasi selama proyek berjalan. Nilai IRR oleh UKM Banua Cokelat yaitu sebesar 19,7%. Hal ini menunjukkan bahwa investasi ini layak karena *Internal Rate Of Return (IRR) >* tingkat suku bunga yang berlaku yakni $19,7\% > 15\%$. Nilai ini lebih besar dari suku bunga yang berlaku yaitu 15%, sehingga usaha ini dinyatakan layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pasaribu (2012) bahwa kriteria kelayakan dengan perhitungan IRR adalah jika IRR lebih besar dari tingkat pengembalian suku bunga kredit berarti proyek diterima atau dapat dilanjutkan.
- 4) *Payback Period (PP)* menurut Kasmir dan Jakfar (2012) metode *Payback Period (PP)* merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. *Payback Period (PP)* memperlihatkan waktu pengembalian modal yang akan digunakan untuk melaksanakan pengembalian bisnis usaha UKM Banua Cokelat. Nilai PP yang diperoleh dari UKM Banua Cokelat adalah 2 tahun 8 bulan . Artinya tingkat pengembalian modal investasi pada usia 2 tahun 8 bulan, sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan. Jika dibandingkan dengan Aod Abdul Jawad (2019), mengenai usaha cokelat

praline di Pamulang *payback period* usaha cokelat *praline* adalah 3 tahun 2 bulan, maka usaha cokelat di UKM Banua Cokelat lebih menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa usaha cokelat di UKM Banua Cokelat dinyatakan layak untuk diusahakan secara finansial berdasarkan kriteria-kriteria penilaian kelayakan finansial antara lain *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp 653,767.394, *Net Benefit Cost (Net B/C)* sebesar 1,26, *Internal Rate of Return (IRR)* sebesar 19,7% dan *Payback Period (PP)* selama 2 tahun 8 bulan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan bahwa usaha UKM Banua Cokelat untuk terus dikembangkan. Karena hasil analisis kelayakan finansial usaha tersebut layak untuk di usahakan. Selain itu, UKM Banua Cokelat harus menjaga hasil produksi dan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan agar tetap memperoleh keuntungan maksimum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aod Abdul Jawad. 2019. *Analisis Kelayakan usaha Cokelat Praline dengan Metode Capital Budgetting di Toko Kue Baper Cokelat Pamulang*. Teknologi. Vol 2(2): 73-86.
- Basalamah, S. 2004. *Optimasi Aktivitas Agroindustri Markisa di Kabupaten Gowa*. Jurnal Analisis 1(2),88-96.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2012. Pedoman Tenis Penanganan Pascapanen Kakao. Jakarta. Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Effendy, Alam, M.N., Zainuddin, Antara, M., Muhandi, Pakanyamong, A.A.K. 2020. Cost-benefit analysis of cocoa agroindustry micro, small and medium enterprises. Eurasia J Biosci 14: 4555-4558.
- Fahmi. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis Teori dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta.
- Gray, Clive. 2005. *Pengantar Evaluasi Proyek, Edisi kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haming, M. dan Basalamah, S. 2010. Studi Kelayakan Investasi - Proyek dan Bisnis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. Studi Kelayakan Bisnis. Cetakan ke Delapan. Jakarta: Kencana.
- Kusuma, P.T.W.W. dan Mayasati, N.K.I.2014. *Analisa Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Lokal: Mie berbasis Jagung*. Jurnal Agritech, Volume 34(2):194-202.
- Muhammad. 2017. “*Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Petelur pada CV.Taufik Nur Dikota Palu*”. Pascasarjana.Universitas Tadulako: Palu.
- Pasaribu, A.M. 2012. Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis – Konsep dan Aplikasi. Andi Offset, Yogyakarta.
- Pujawan, I.N. 2004. *Ekonomi Teknik*. Surabaya: Penerbit Guna Widya.
- Riyanto, B. 2013. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Santosa, Ribut. 2017. *Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri*
- Saragih, Bungaran. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis dalam Pertanian Mandiri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Siregar, Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan

- perbandingan perhitungan manual & SPSS. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada
- Yulianti dan Sari, N. 2008. *Kelayakan Usaha Agroindustri Bawang Goreng Palu di Kabupaten Donggala*. Jurnal Agroland, Volume 15(3): 21